

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dari Manajemen Pengembangan Kompetensi berbasis Sistem Informasi Manajemen Pionir di Pusat Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara Kementerian Sekretariat Negara, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pengembangan Kompetensi berbasis sistem informasi manajemen Pionir di Pusat Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara Kementerian Sekretariat Negara.

Tahap perencanaan pengembangan kompetensi ASN di Kemensetneg telah dilaksanakan secara terstruktur, kolaboratif, dan berbasis digital melalui dukungan SIM Pionir. Penyelenggara, dalam hal ini Pusat Pengembangan Kompetensi ASN (PPKASN), menyusun program pelatihan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan melalui TNA (Training Need Analysis) dan asesmen kompetensi yang dilakukan sebelumnya. Perencanaan tersebut dilanjutkan dalam bentuk koordinasi antarsatuan kerja melalui forum formal seperti rapat tahunan dan validasi program, serta dituangkan secara digital ke dalam SIM Pionir.

Melalui SIM Pionir, seluruh rencana kegiatan pelatihan, termasuk nama program, tujuan, sasaran, waktu pelaksanaan, dan target peserta, dapat terdokumentasi secara sistematis dan menjadi acuan utama pelaksanaan. Sistem juga memfasilitasi unggahan dokumen penting seperti KAK, TOR, dan estimasi pembiayaan, serta mencatat kebutuhan teknis lainnya. Hal ini menunjukkan adanya proses digitalisasi perencanaan yang mendukung prinsip transparansi dan akuntabilitas.

Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan dalam tahap ini. Kendala utama yang sering muncul berkaitan dengan ketidaksesuaian antara perencanaan kepesertaan dan realisasi pelaksanaan akibat pembatalan sepihak karena benturan tugas kerja ASN. Selain itu, keterbatasan sistem dalam mengunggah format dokumen tertentu, serta

ketergantungan pada input manual yang belum seluruhnya terotomatisasi, menjadi catatan penting untuk pengembangan sistem ke depan.

2. Pelaksanaan Pengembangan Kompetensi berbasis sistem informasi manajemen Pionir di Pusat Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara Kementerian Sekretariat Negara.

Pelaksanaan pengembangan kompetensi di Kemensetneg telah menunjukkan praktik yang profesional, responsif, dan adaptif, dengan dukungan penuh dari sistem informasi digital. Dalam praktiknya, pelatihan dilakukan dalam tiga bentuk utama: swakelola, kontraktual, dan penyertaan, masing-masing dengan karakteristik teknis yang berbeda. Meskipun berbeda dalam teknis pelaksanaan, semua jenis pelatihan diarahkan untuk tetap mengikuti standar manajemen pelatihan yang tertib dan efisien.

SIM Pionir berfungsi sebagai platform pendukung utama dalam memfasilitasi pelaksanaan pelatihan, terutama untuk fungsi dokumentasi kegiatan, input kehadiran peserta, manajemen logistik pelatihan, hingga validasi akhir untuk sertifikasi. Proses ini telah mendorong efisiensi kerja penyelenggara dan memperkecil risiko human error karena adanya sistem pencatatan terpusat. Bahkan, sistem ini mendukung pelaporan real-time melalui dashboard yang memuat informasi pelaksanaan dan partisipasi peserta.

Namun, pada kenyataannya masih terdapat beberapa hambatan yang bersifat teknis maupun administratif. Misalnya, gangguan server, keterlambatan pengunggahan data, serta keterbatasan koneksi jaringan di beberapa tempat pelatihan menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, beberapa fungsi administratif masih harus dilakukan secara paralel dengan dokumen manual, menunjukkan bahwa digitalisasi belum sepenuhnya terintegrasi dalam operasional pelatihan. Meski begitu, penyelenggara telah menunjukkan kesiapan adaptif dengan menugaskan time keeper, pengawas kegiatan, dan kehadiran langsung tim pelaksana untuk memastikan kelancaran pelatihan.

3. Evaluasi Pengembangan Kompetensi berbasis sistem informasi manajemen Pionir di Pusat Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara Kementerian Sekretariat Negara.

Evaluasi terhadap pelaksanaan pengembangan kompetensi ASN di Kemensetneg dilaksanakan dengan pendekatan teoritis yang kuat, yaitu menggunakan model evaluasi pelatihan empat level dari Donald Kirkpatrick. Penelitian menemukan bahwa secara umum, penyelenggara telah menerapkan evaluasi hingga Level 2 (reaksi dan pembelajaran), dan pada pelatihan tertentu yang dianggap strategis dilakukan evaluasi hingga Level 3 (perilaku pasca pelatihan). Evaluasi Level 1 dilakukan melalui kuesioner kepuasan peserta, sedangkan Level 2 dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman. Sementara itu, evaluasi Level 3 dilakukan secara terbatas oleh pihak ketiga untuk pelatihan-pelatihan yang memiliki dampak signifikan terhadap kinerja organisasi.

Dukungan SIM Pionir pada tahap ini bersifat terbatas, hanya sebagai media input laporan evaluasi yang telah diolah, seperti grafik hasil survei atau nilai tes. Sistem belum menyediakan fitur pengolahan data evaluasi secara otomatis maupun pelacakan berkelanjutan atas dampak pelatihan terhadap perubahan perilaku kerja. Selain itu, partisipasi peserta dan atasan dalam evaluasi lanjutan masih rendah, terutama karena rotasi kerja atau keterbatasan waktu.

Kendati begitu, komitmen PPKASN dalam menyelenggarakan evaluasi pelatihan secara konsisten menjadi indikator kuat bahwa evaluasi telah menjadi bagian penting dalam siklus manajemen pelatihan. Ke depan, diperlukan peningkatan integrasi fitur evaluasi dalam SIM Pionir agar sistem mampu mendukung evaluasi menyeluruh, termasuk kemampuan menghasilkan laporan analitis dan merekomendasikan tindak lanjut yang lebih berbasis data.

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki sejumlah implikasi yang penting, baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam konteks pengembangan manajemen

pelatihan berbasis teknologi di instansi pemerintah. Secara teoritis, temuan dari penelitian ini memperkuat relevansi teori manajemen pelatihan dan sistem informasi manajemen, terutama dalam hal bagaimana sistem informasi seperti SIM Pionir dapat diterapkan untuk mendukung efektivitas proses pengembangan kompetensi. Penggunaan SIM Pionir menunjukkan bahwa sistem informasi yang dirancang secara khusus berdasarkan kebutuhan organisasi mampu meningkatkan efisiensi, akuntabilitas, dan kecepatan dalam manajemen pelatihan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini menguatkan pandangan bahwa sistem informasi manajemen tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang terintegrasi dalam pengambilan keputusan berbasis data.

Secara praktis, penelitian ini memberikan dampak langsung terhadap pelaksanaan tugas Pusat Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara (PPKASN) Pusat Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara Kementerian Sekretariat Negara. Penemuan mengenai perlunya evaluasi pelatihan yang lebih tegas dan terstruktur, kebutuhan akan standarisasi prosedur, serta pentingnya pemberian umpan balik terhadap pengembangan sistem menunjukkan bahwa perbaikan menyeluruh dalam aspek manajerial dan teknis masih sangat diperlukan. Dengan menerapkan saran-saran tersebut, PPKASN tidak hanya akan meningkatkan efektivitas pelatihan ASN, tetapi juga memastikan bahwa data kompetensi yang tercatat melalui SIM Pionir memiliki validitas tinggi dan dapat dijadikan dasar perencanaan pengembangan sumber daya manusia yang lebih strategis di masa depan.

Selain itu, bagi tim pengembang SIM Pionir, hasil penelitian ini memiliki implikasi besar dalam proses pengembangan sistem ke depan. Peneliti menemukan bahwa sistem perlu diarahkan menjadi platform yang terintegrasi dari hulu ke hilir, mencakup proses identifikasi kebutuhan pelatihan (TNA), perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan pelaporan hasil pelatihan. Penguatan integrasi dua arah dengan sistem lain seperti SIM Biro SDM dan LXP Pintar menjadi krusial agar data antarplatform dapat sinkron secara otomatis tanpa proses manual yang berulang. Fitur-fitur seperti otomatisasi validasi jam pelajaran, input peserta berbasis pencarian NIP, notifikasi otomatis, serta

pencatatan riwayat persetujuan atau revisi juga menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan guna menyederhanakan alur kerja dan mengurangi beban administratif. Lebih jauh lagi, SIM Pionir perlu menyediakan dashboard analitik yang mampu menampilkan data pelatihan secara real-time untuk membantu pengambilan keputusan oleh pimpinan unit. Peningkatan infrastruktur teknologi, pembaruan framework aplikasi, serta pengembangan modul tambahan seperti pendaftaran pelatihan daring dan asesmen digital juga menjadi kebutuhan mendesak dalam menjadikan SIM Pionir sebagai sistem LMS yang modern, komprehensif, dan adaptif terhadap tantangan transformasi digital ASN.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran:

1. Bagi Pusat Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara Pusat Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara Kementerian Sekretariat Negara

a. Evaluasi Pelatihan yang Lebih Tegas dan Terstruktur

Meskipun evaluasi pelatihan sudah dilakukan secara konsisten oleh PPKASN, tantangan sering kali muncul dari peserta yang kurang responsif dalam menyelesaikan evaluasi, khususnya pada level yang lebih tinggi seperti perubahan perilaku (level 3). Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya mekanisme penguatan, seperti kewajiban menyelesaikan evaluasi sebelum mendapatkan akses sertifikat, penegakan kebijakan internal, atau pelibatan atasan langsung sebagai pengawas tindak lanjut pasca pelatihan. Strategi ini diharapkan dapat mendorong komitmen peserta sekaligus meningkatkan kualitas data hasil evaluasi.

b. Standarisasi Proses

PPKASN sebaiknya menyusun dan menerapkan standar operasional prosedur (SOP) yang baku untuk seluruh tahapan pelatihan mulai dari pengumpulan dokumen, pemesanan nomor sertifikat, hingga input data dan proses evaluasi agar tidak terjadi tumpang tindih dalam prosesnya.

c. Umpan Balik terhadap Pengembangan Sistem

Sebagai pengguna utama, PPKASN diharapkan dapat memberikan umpan balik yang bersifat berkelanjutan kepada tim pengembang SIM Pionir, baik terkait kebutuhan fitur baru maupun kendala teknis di lapangan. Dengan begitu, pengembangan sistem akan berbasis pada kebutuhan nyata dan berdampak langsung terhadap efisiensi kerja.

2. Bagi SIM Pionir

a. Integrasi Sistem End-to-End

SIM Pionir perlu dikembangkan menjadi sistem informasi yang menyatu dari hulu ke hilir, mencakup input TNA, perencanaan pelatihan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan pelaporan. Integrasi dua arah dengan sistem lain seperti SIM Biro SDM dan LXP Pintar harus ditingkatkan agar data antarplatform sinkron secara otomatis tanpa perlu proses manual berkala.

b. Automatisasi dan Penyederhanaan Fitur

Pengelolaan administrasi pelatihan akan lebih efisien jika fitur-fitur SIM Pionir disederhanakan, seperti:

- 1) Unggah dokumen cukup dalam format PDF atau JPEG (tidak perlu ZIP/link eksternal).
- 2) Input peserta bisa dilakukan dengan pencarian berbasis NIP atau nama.
- 3) Otomatisasi validasi jam pelajaran (JP) untuk menghindari kesalahan manual.

Langkah-langkah ini akan memangkas beban administratif penyelenggara serta meningkatkan akurasi dan kecepatan pengolahan data.

c. Pengembangan Notifikasi dan Alur Persetujuan

Perlu penambahan fitur notifikasi otomatis untuk tahap-tahap penting seperti evaluasi pasca pelatihan, unggah sertifikat, serta persetujuan oleh Kepala PPKASN. Selain itu, alur persetujuan harus dirancang lebih efisien dengan sistem pencatatan riwayat revisi dan penolakan yang transparan dan mudah ditelusuri.

d. Dashboard Analitik Real-Time

SIM Pionir perlu menyediakan dashboard visual yang menampilkan data analitik secara real-time, seperti:

- 1) Tren pelatihan per periode.
- 2) Distribusi jam pelajaran per pegawai.
- 3) Efektivitas pelatihan berdasarkan hasil evaluasi.
- 4) Peta pengembangan kompetensi per unit kerja.

Dashboard ini akan membantu pimpinan dalam mengambil keputusan berbasis data secara cepat dan terukur.

e. Penguatan Infrastruktur Teknologi

Seiring dengan meningkatnya beban data dan tuntutan pelayanan digital, SIM Pionir perlu di-upgrade ke platform atau framework yang lebih modern, responsif, dan ringan. Hal ini penting agar sistem tetap stabil, terutama saat menghadapi lonjakan aktivitas pelatihan dan sertifikasi dalam skala besar.

f. Pengembangan Modul Baru:

SIM Pionir dapat diperkaya dengan modul-modul tambahan, seperti:

- 1) Sistem pendaftaran pelatihan daring (end-to-end).
- 2) Sistem penilaian kompetensi berbasis asesmen digital.
- 3) Fitur pelaporan otomatis yang dapat diakses oleh berbagai pemangku kepentingan sesuai hak akses.

Modul tambahan ini akan menjadikan SIM Pionir sebagai learning management system (LMS) yang komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan transformasi digital ASN.